



PUSAT PERBUKUAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019

# Feng

YUNIAR KHAIRANI

DIVINA ARIADINI





Pindah lagi, lingkungan baru lagi.  
Feng bosan.

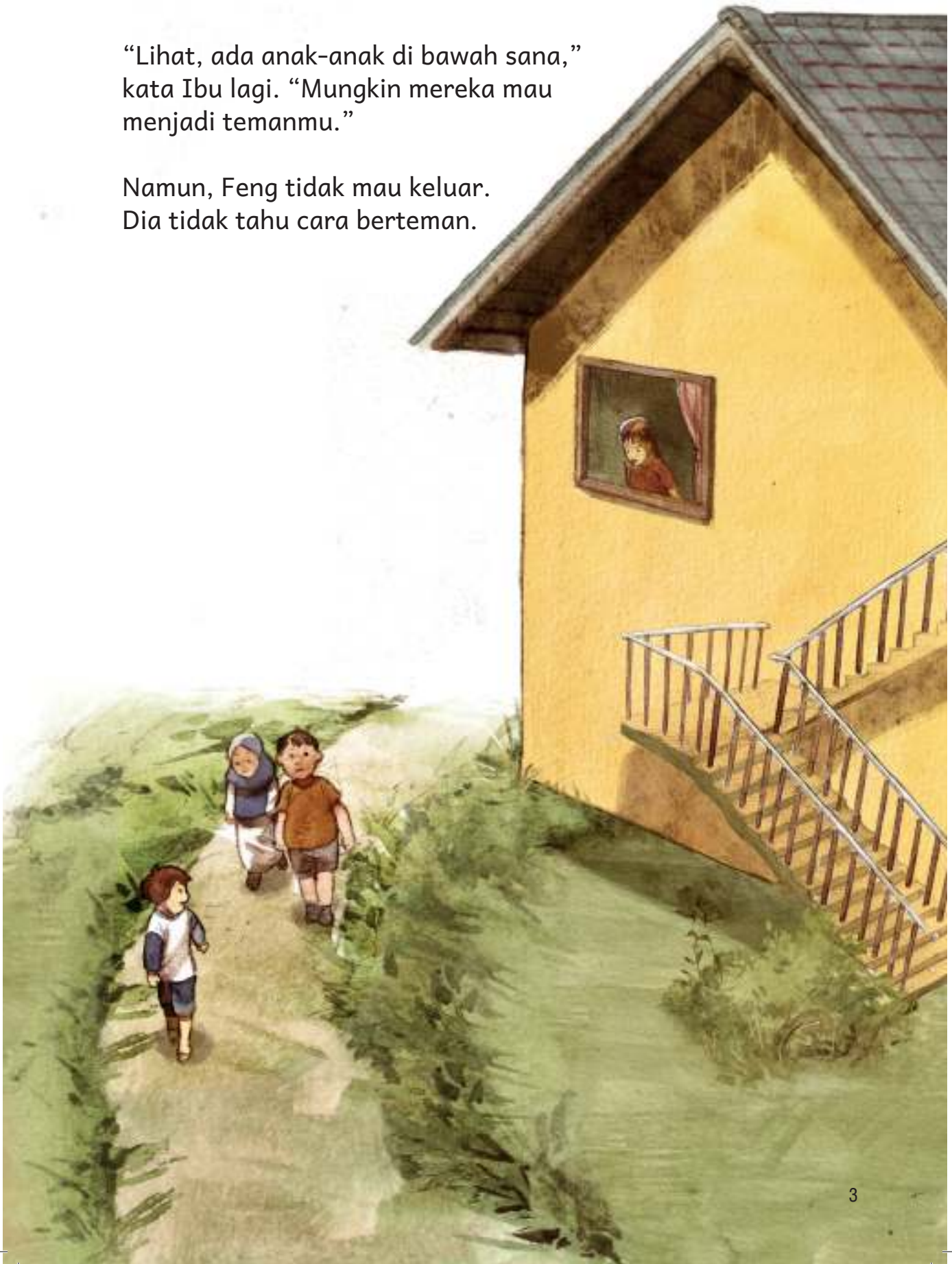
“Bermainlah keluar, Feng,” kata Ibu,  
“mungkin kamu bisa mencari teman.”

“Tapi, nanti kita akan pindah lagi, seperti biasanya!  
Dan aku akan meninggalkan teman-temanku lagi,” keluh Feng.

Ayah menggeleng. “Kali ini, kita akan tinggal menetap,”  
katanya. “Kita tidak akan pindah lagi seperti sebelumnya.”

“Lihat, ada anak-anak di bawah sana,”  
kata Ibu lagi. “Mungkin mereka mau  
menjadi temanmu.”

Namun, Feng tidak mau keluar.  
Dia tidak tahu cara berteman.





Feng memperhatikan anak-anak itu bermain. Mereka berjalan dengan aneh. Sepertinya mereka sedang menirukan gaya binatang. Anak laki-laki berkaus putih itu pintar menirukan kucing. Lucu sekali.

“Hahaha!” Tawa Feng meledak.

Anak-anak itu segera menoleh mencari sumber suara. Cepat-cepat Feng bersembunyi.



“Kenapa tadi tidak menyapa?” tanya Ibu.  
“Ya, nanti kalau aku selesai membuat gambar untuk mereka,”  
jawab Feng.





Sepanjang sore itu Feng menggambar dan menggambar.



Feng kemudian melipat kertas gambar itu menjadi pesawat.  
Lalu, dia melempar pesawat kertas itu  
satu per satu keluar jendela.



“Lihat! Pesawat kertas!”  
Mereka kagum melihat gambar  
di kertas-kertas itu.  
“Siapa yang membuat ini?”  
Mereka bertanya-tanya sambil  
melihat ke sekitar.  
Lagi-lagi, Feng bersembunyi.



“Kenapa kamu bersembunyi?” tanya Ayah.  
“Aku tidak tahu harus berbuat apa,” kata Feng.  
“Senyum,” kata Ayah. “Tersenyumlah ketika mereka melihatmu,”

Baiklah, pikir Feng. Tapi, senyum seperti apa yang mereka sukai?





Feng berdiri di depan cermin dan mencoba berbagai senyuman. Ada yang menurutnya terlihat konyol. Sebagian lain malah tampak menyeramkan.

“Ah yang satu ini sepertinya terbaik.”

Feng menggambar senyum terakhir itu di lembar-lembar kertas. Kembali, dilipatnya kertas-kertas itu menjadi pesawat.



Keesokan harinya, Feng turun dan menunggu.  
Ketika anak-anak itu lewat, Feng menerbangkan pesawat  
senyum itu ke arah mereka.



Mereka menoleh dan menatap Feng.  
Feng menjadi salah tingkah. Dia segera mengangkat  
salah satu gambar sambil berjalan mundur.  
Dan ... oops!





Anak-anak itu tertawa geli melihat Feng.  
Mereka beranjak pergi, kecuali anak yang berkaus putih.  
Dia yang kemarin menirukan gaya kucing dengan sangat lucu.

Dia tetap berdiri di dekat Feng, dan tersenyum.





Berusaha memberanikan diri,  
Feng melambaikan tangan ke arah anak itu.  
Anak itu balas melambaikan tangan dengan gembira.





Feng senang sekali.  
Apalagi melihat anak itu memungut gambar Feng.



“Bu, satu anak melambaikan tangannya kepadaku,”  
Feng bercerita, “tetapi, sepertinya dia berbeda.  
Wajahnya, dan cara dia berjalan....”

“Dia mengalami Sindroma Down,” Ibu menjelaskan.  
“Karena itu dia tumbuh berbeda darimu. Terkadang dia  
perlu waktu lebih lama untuk mempelajari sesuatu.”

“Belajar berteman juga?”

Ibu tersenyum. “Tidak. Ibu rasa dia bisa  
berteman dengan cepat.”

“Apakah aku berbeda?” tanya Feng.

“Hmm ..., nyatanya kamu lebih suka  
menggambar daripada menyapa.”

“Benar juga!” seru Feng.  
“Bisakah aku berteman melalui gambar?”

“Coba saja,” sahut ibu. Mereka pasti suka gambarmu.

Maka Feng kembali menggambar dan menggambar.  
Kali ini dia menggambar sesuatu yang berbeda.  
Dia menggambar wajah anak-anak itu.





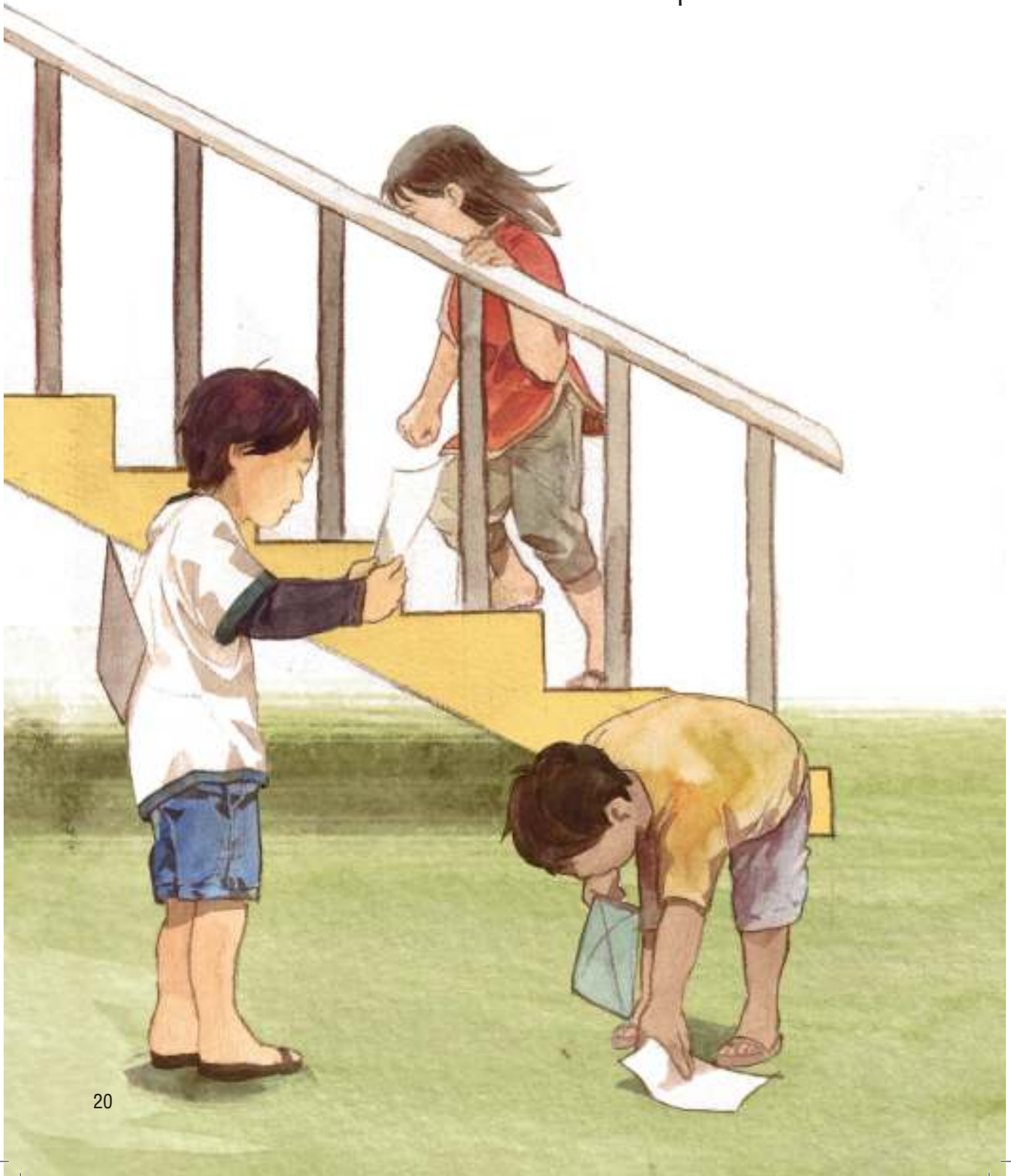
Hari berikutnya, Feng keluar dari rumah bersama gambar-gambarnya. Sementara menunggu, dia mengangkat selembar kertas besar bertuliskan “Halo”. Tiba-tiba angin bertiup kencang, dan kertas-kertas Feng beterbangan. Dia kesulitan menangkapnya.





Dan ketika itulah anak-anak itu datang mendekat!  
Aduh, ini tidak sesuai rencana Feng!

Feng sangat gugup.  
Dia tidak tahu harus berkata apa.



Feng menjadi malu.  
Dia berlari ke rumah dan menutup pintu.  
Sementara itu ...





... anak-anak tadi berhasil menangkap kertas-kertas Feng. Mereka senang melihat wajah mereka di sana. “Lihat. Seperti itulah bentuk hidungku!”

“Mataku kelihatan indah!”



“Poni. Ha ha ha. Poni”



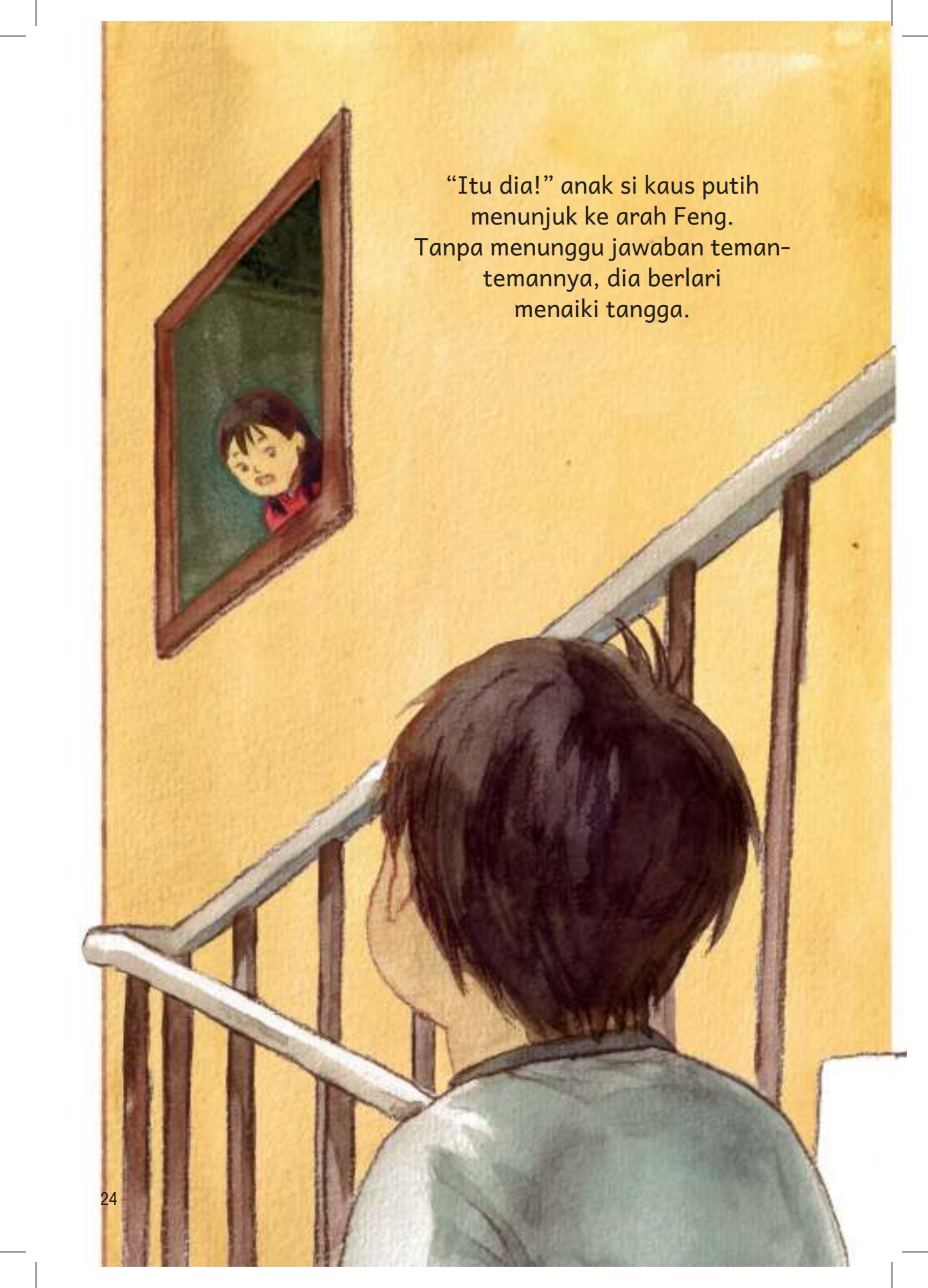
“Hebat! Gambarnya mirip sekali denganku,” kata si kerudung biru.

“Tapi dia aneh,”

sahut si kaus cokelat.

“Dia ... lucu,” kata si kaus putih.



An illustration showing a young boy with dark, messy hair from behind, wearing a light green shirt. He is standing on a staircase with a wooden railing, looking up at a framed picture on the wall. The picture shows a young girl with dark hair and a red top. The background is a plain, light-colored wall.

“Itu dia!” anak si kaus putih  
menunjuk ke arah Feng.  
Tanpa menunggu jawaban teman-  
temannya, dia berlari  
menaiki tangga.

Ragu-ragu Feng membuka pintu.  
“Halo,” anak berkaus putih menyapa.  
Dia lalu menunjuk dadanya sambil berkata, “Raka!”

“Halo,” Feng menjawab.  
Suaranya sedikit lebih keras sekarang.

“Ini ..., ujanya sambil menyodorkan gambar Feng.

“Oh, itu kugambar untuk kalian,” ujar Feng.



“Wow! Gambarmu bagus sekali. Kamu jago menggambar!”  
ujar mereka.

Feng tersenyum lebar. Segera dia menawarkan,  
“Aku juga bisa menggambar layang-layangmu.”



“Aku juga mauuuu!” teriak si kerudung biru.  
“Eh ya, namaku Nania.”

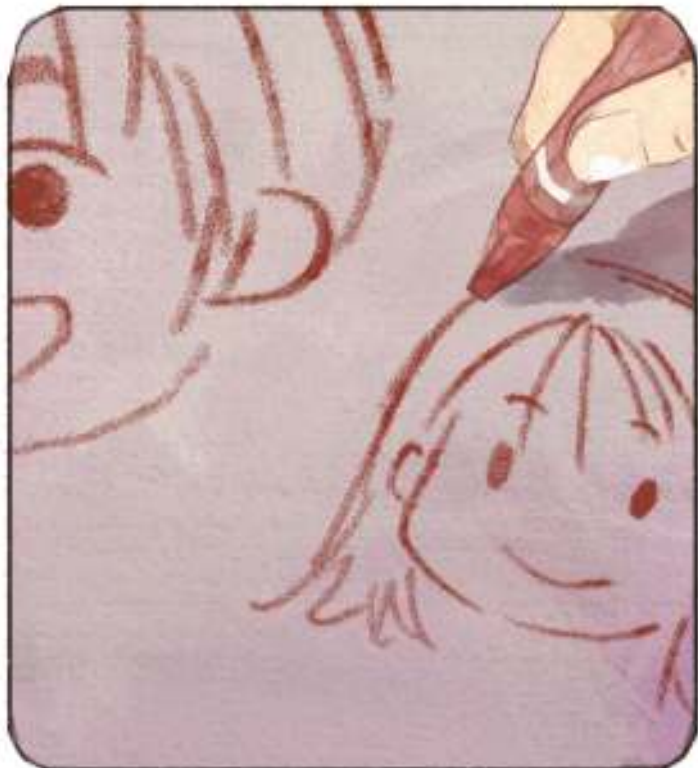
“Aku Gani,” ujar si kaus cokelat.





“Gambar. Kamu. Di sini,” kata Raka sambil menunjuk Feng dan menunjuk layangannya.

Walaupun ucapan Raka pendek-pendek, Feng bisa mengerti maksudnya. Maka Feng menambahkan gambar wajahnya di layang-layang itu.



“Siapa namamu?” Nania bertanya.  
“Feng. Namaku Feng.”

Nania menyodorkan satu layang-layang.  
“Ini untukmu, Feng,” ujarnya.





Sepanjang sore itu dan setiap sore berikutnya, mereka bermain bersama. Menerbangkan layang-layang, menirukan binatang, dan banyak lagi.



